

NILAI-NILAI VERNAKULAR PADA ARSITEKTUR MASYARAKAT WANUKAKA, SUMBA BARAT

Suryo Tri Harjanto

Dosen Arsitektur FTSP ITN Malang

ABSTRAKSI

Indonesia dikenal dengan negara banyak pulau. Masing-masing pulau memiliki bermacam suku. Masing-masing suku tersebut menempati suatu lokasi yang berbeda. Ada yang di pinggir sungai, di pegunungan, maupun di tepi pantai, dan sebagainya. Masing-masing suku tersebut juga memiliki adat-istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup yang berbeda yang sangat mempengaruhi arsitektur yang dihadapkannya. Dengan demikian, masing-masing daerah tersebut memiliki arsitektur yang unik dan memiliki ciri tersendiri.

Arsitektur masyarakat Wanukaka di Sumba Barat merupakan salah satu khasanah warisan arsitektur yang ada di Indonesia. Sebagaimana arsitektur yang ada di Indonesia (nusantara) lainnya, arsitektur masyarakat Wanukaka memiliki tipologi dan pola tata massa berupa perkampungan yang mirip dengan arsitektur wilayah lain di Indonesia. Namun demikian, mirip bukan berarti sama. Untuk itu, tulisan ini membahas beberapa pendapat tentang arsitektur vernakular beserta aspek-aspeknya yang kemudian digunakan untuk mengkaji arsitektur masyarakat Wanukaka Sumba Barat, sehingga akan didapat sebuah simpulan aspek-aspek vernakular apa yang sangat berpengaruh terhadap hadirnya arsitektur masyarakat Wanukaka tersebut.

Kata Kunci: Vernakular, Arsitektur, Pandangan Hidup.

PENDAHULUAN

Istilah vernakular menurut Jakson (1984) berasal dari kata *verna* dan *native*. *Verna* berarti budak yang lahir di rumah tuannya, sedangkan *native* berarti penduduk asli yang kehidupannya terbatas pada suatu tempat tertentu. Dari sini kemudian muncul istilah vernakular di bidang arsitektur, yaitu *vernacular architecture* yang diartikan sebagai arsitektur kedaerahan.

Menurut Rudolvsky (1964), arsitektur vernakular adalah suatu cara yang lahir begitu saja dan kemudian membentuk suatu pola yang dianut bersama menjadi suatu tradisi, sedangkan menurut Paul Oliver's (1997), nilai-nilai vernakular tidak saja ramah lingkungan dan ekonomis, tetapi juga sesuai dengan sosial dan budaya.

Dalam bukunya *'House Form and Culture'*, Rapoport menyebutkan bahwa bentuk bangunan primitif dan vernakular adalah hasil dari keinginan individu maupun kelompok untuk mencapai lingkungan ideal. Karena itu, bentuk tersebut memiliki nilai simbolik dan simbol menjadi sebuah budaya yang berkaitan dengan ide dan perasaan. Pada saat yang sama, bentuk juga dipengaruhi oleh tekanan iklim, pemilihan tempat, bahan yang tersedia, dan teknologi.

Berkaitan dengan tempat tinggal, menurut Waterson (1993), arsitektur tidak sekedar sebagai tempat berlindung, tetapi juga merupakan ruang sosial dan simbolis, dimana keduanya merupakan sebuah pandangan dunia dari penghuni dan penciptanya.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang berpengaruh pada arsitektur vernakular, meliputi: aspek iklim, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, aspek kosmologi, aspek bahan, dan aspek teknologi. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut digunakan untuk mengkaji arsitektur tradisional Wanukaka di Sumba Barat.

ARSITEKTUR WANUKAKA SUMBA BARAT

Secara geografis perkampungan masyarakat Wanukaka terletak di pesisir Selatan bagian Barat Pulau Sumba dengan kondisi topografi dataran berbukit dan lembah yang dialiri sungai. Daerah ini memiliki suhu udara yang kering dengan kondisi tanah tergolong subur mengandung lapisan lumpur dan batu kapur.

Masyarakat Wanukaka Sumba Barat memiliki pandangan hidup bahwa kehidupan tidak dapat lepas dari pengaruh roh leluhur, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari maupun arsitekturnya.

Pola Tata Massa

Perkampungan masyarakat Wanukaka ditata dengan konsep memusat, yaitu rumah-rumah mengelilingi ruang terbuka yang disebut *'talora'* (halaman) dan *'kangatar'* (areal pemakaman). *Talora* merupakan ruang terbuka yang difungsikan sebagai tempat interaksi sosial, kegiatan budaya, dan ritual keagamaan; sedangkan *kangatar* merupakan area pemakaman yang di dalamnya terdapat dolmen, pemakaman, monumen tempat penyimpanan mayat, dan beberapa altar. *Kangatar* ini berupa permukaan tanah yang ditinggikan dan ditopang dengan dinding batu.

Konsep tata massa tersebut merupakan konsep tatanan massa yang terjadi akibat adanya pandangan hidup bagi masyarakat Wanukaka yang menganggap bahwa kehidupan tidak dapat terlepas dari pengaruh roh leluhur. Ruang terbuka tidak sekedar sebagai ruang pengikat massa saja, namun ruang yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan komunikasi horisontal antar sesama dan vertikal yaitu manusia yang hidup dengan roh

leluhur. Tatanan dengan mengelilingi halaman merupakan tatanan yang merespon kondisi iklim setempat. Dengan adanya halaman berarti ada jarak yang cukup antar rumah, sehingga membuat angin dapat leluasa berhembus. Inilah sebuah konsep pendinginan pasif.

Zoning

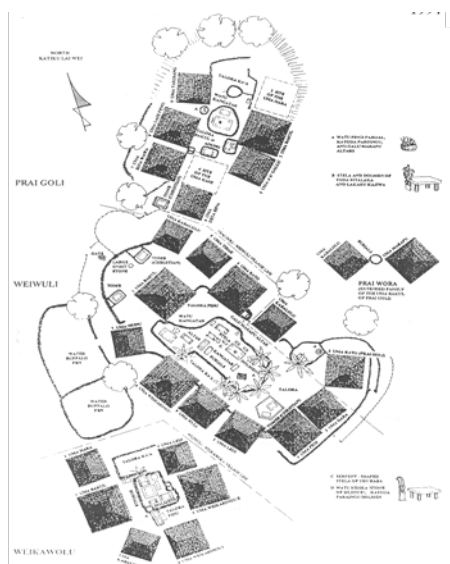
Secara makro perkampungan Wanukaka dibagi menjadi 2 (dua) daerah. Pertama adalah daerah pusat, yaitu daerah yang digunakan untuk kegiatan bersama (komunal) baik sosial, budaya, dan ritual keagamaan berupa ruang terbuka (talora) dan area makam (kangantar) serta kedua daerah tepi, yaitu daerah yang digunakan untuk kegiatan individual dari masing-masing keluarga.

Pembagian ruang ini merupakan cerminan dari pandangan hidup masyarakat Wanukaka yang tidak dapat lepas serta selalu diawasi oleh roh leluhur, sehingga keberadaan makam sangatlah penting. Makam merupakan simbol dari masa depan, sedangkan rumah merupakan cerminan dari masa lampau. Makam merupakan simbol kegiatan spiritual dan rumah merupakan simbol kegiatan temporal.

Rumah di Wanukaka dibagi dalam beberapa golongan, yaitu: golongan *maramba* (kelas atas, pimpinan, atau penguasa), *anatoe* (kelas menengah), dan *humba* (pelayan dan pekerja). Perletakan rumah-rumah tersebut ditata dengan konsep hirarkhi yang menunjukkan status sosial penghuninya, yaitu rumah untuk kelas atas posisinya diletakkan di tengah dan pada daerah yang lebih tinggi dekat dengan makam, sedangkan rumah-rumah lainnya mengikuti.

Orientasi

Rumah masyarakat Wanukaka dikelilingi oleh adanya beranda, dimana bagian depan diperuntukkan bagi kaum pria. Beranda depan menghadap ke makam. Menurut kepercayaan mereka kaum pria sebagai kepala rumah tangga ketika keluar rumah dan berada di beranda depan langsung akan menghadap makam yang diyakini sebagai sumber kehidupan.



Sumber: Mross, J. *Settlements Of The Cockatoo: From Substance To Style*

Gambar 1
Siteplan Perkampungan Prai Goli, Wei Wuli, dan Waikawolu di Wanukaka

Tipologi Rumah

Rumah atau *uma* di perkampungan Wanukaka dibagi menjadi 2 (dua) tipe, yaitu: *Uma Marapu* dan *Uma Kabalolu*.

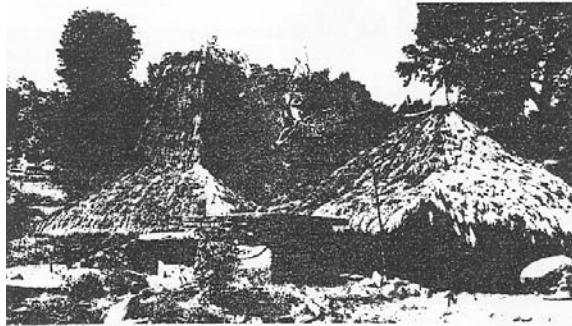
Uma Marapu

Uma Marapu adalah rumah bagi golongan kelas atas. Sesuai dengan jenis dan tingkatannya, *Uma Marapu* dibagi lagi menjadi: (1) *Uma Bakul*, yaitu rumah leluhur atau rumah pusaka besar; (2) *Uma Rato*, yaitu rumah pemuka agama; dan (3) *Uma Hara*, rumah pengadilan tradisional.

Uma atau rumah ini ditopang oleh 4 (empat) tiang utama yang berada di tengah ruang, sehingga memberikan pengaruh dan karakter pada bentuk atap, maupun bentuk dari rumah itu sendiri. Bentuk atap yang menonjol tersebut merupakan cerminan dari status penghuninya.

Uma Kabalolu

Uma Kabalolu berfungsi sebagai rumah keluarga (rumah masyarakat), dimana jika pada *Uma Marapu* mempunyai 4 (empat) tiang utama sebagai penopang rumah roh, maka pada *Uma Kabalolu* hanya mempunyai 2 (dua) tiang utama.

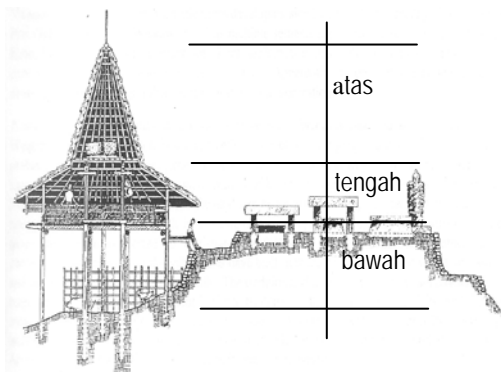


Sumber: Mross, J. *Settlements Of The Cockatoo: From Substance To Style*

Gambar 2
Jenis *Uma Marapu* dan *Uma Kabalolu*

Kedua *uma* tersebut merupakan tipe rumah panggung yang secara vertikal memiliki hirarkhi makin ke atas makin suci/sakral. Hal ini ditandai dengan pembagian fungsi ruang yang ada, yaitu bagian atas difungsikan sebagai tempat roh, tempat menyimpan pusaka leluhur, dan tempat menyimpan bahan makanan; bagian tengah difungsikan sebagai tempat kegiatan manusia sehari-hari, baik kegiatan temporal maupun spiritual; sedangkan bagian bawah yang berupa kolong dari rumah, difungsikan sebagai tempat hewan piaraan, yang menyimbulkan bagian profan dari rumah.

Rumah panggung dengan pemisahan lantai rumah dari permukaan tanah juga memberikan keuntungan, yaitu rumah terbebas dari panas yang tersimpan di dalam tanah. Disamping itu, angin dapat leluasa berhembus melewati kolong rumah dan memasuki sela-sela lantai, sehingga dapat mengurangi hawa panas dalam bangunan.



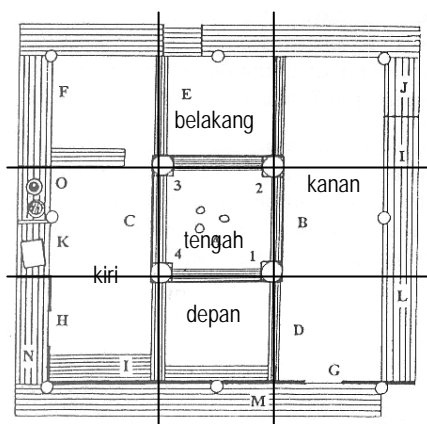
Sumber: Mross, J. *Settlements Of The Cockatoo: From Substance To Style*

Gambar 3
Zoning Vertikal pada Bangunan Rumah (*Uma Marapu*)

Tata Ruang Dalam

Pola tata ruang dalam, baik pada *Uma Marapu* maupun *Uma Kabalolu* menggunakan konsep terbuka tanpa banyak penyekat. Walau terbuka, ruang dibagi dengan sangat tegas, yaitu: bagian kiri dan kanan, bagian depan dan belakang serta bagian tengah. Bagian kiri untuk wanita dan untuk kegiatan sehari-hari; bagian kanan untuk pria dan kegiatan spiritual; bagian depan untuk kegiatan yang bersifat formal; sedangkan bagian belakang untuk kegiatan informal.

Ruang-ruang tersebut mengelilingi ruang tengah (*heart*) yang berupa ruang perapian dan tempat untuk berdoa, sehingga seperti dalam zoning dan pola tata massa, pola tata ruang dalam juga memiliki pola yang sama, yaitu tepi mengelilingi pusat, ruang dalam seolah-olah merupakan miniatur dari pola perkampungan. Dengan demikian, terjadi keajegan (konsistensi) pada pola tata ruang. Keajegan ini tentunya didasari oleh adanya pandangan hidup yang dianut. Tata ruang dalam yang tanpa banyak penyekat juga merupakan upaya dalam merespon iklim, yaitu angin yang masuk ke dalam bangunan dapat leluasa berhembus tanpa banyak penghalang, dan berkonsep ventilasi silang.



Sumber: Mross, J. *Settlements Of The Cockatoo: From Substance To Style*

Gambar 4
Denah Rumah (*Uma Marapu*)

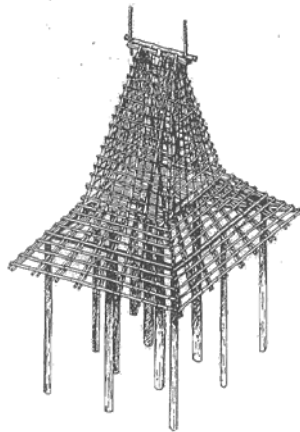
Struktur Konstruksi

Sistem struktur konstruksi yang digunakan pada rumah di Wanukaka adalah 4 tiang utama yang menyangga atap bagian atas, sehingga atap dapat menjulang dengan kemiringan yang curam; sedangkan atap bagian bawah menumpu pada balok yang ditopang oleh kolom. Ruang dibagi dengan pola grid, namun kolom yang ada tidak mengikuti pola tersebut.

Dengan demikian, sistem struktur rumah Wanukaka - walau menggunakan hubungan kolom dan balok, namun bukan sistem rangka. Hal inilah yang menjadikan unik dari arsitektur rumah masyarakat Wanukaka. Konstruksi rumahnya menggunakan ikatan tali yang didasarkan pada proses tradisional yang disebut *pingi kapuka* (sumber yang mengalir)

Tiang utama yang berjumlah 4 (empat) masing-masing mempunyai nama, simbol, dan fungsi, yaitu:

- *Kabaringu urat* (tiang saji dan doa), yaitu tiang penghubung roh.
- *Kabaringu immongwalla* (tiang pengorbanan), yaitu tiang untuk tempat binatang yang disembelih.
- *Kabaringu kelimata* (tiang pelindung keluarga), yaitu tiang yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga.
- *Kabaringu ngadu api* (tiang penjaga api).



Sumber: Mross, J. *Settlements Of The Cockatoo: From Substance To Style*

Gambar 5
Tiang Utama Rumah (*Uma Marapu*)

Keberadaan kolom atau tiang, disamping berfungsi sebagai penyangga, juga berfungsi sebagai simbol kegiatan spiritual.

Bahan/Material

Bahan/material yang digunakan pada rumah tradisional di Wanukaka merupakan bahan lokal, yaitu bahan yang ada di sekitar perkampungan. Bahan tersebut digunakan pada:

- Struktur : menggunakan bahan sejenis kayu besi yang keras.
- Dinding : terbuat dari bambu
- Lantai : terbuat dari galah bambu
- Atap : terbuat dari jerami

Penggunaan bahan kayu, bambu, dan jerami merupakan bahan yang respon terhadap iklim setempat. Karena bahan bambu pada dinding dan jerami pada atap bersifat *permeable* (berpori), sehingga memungkinkan angin dapat masuk ke ruang dalam bangunan. Disamping itu, bahan/material tersebut dapat meredam panas. Hal ini merupakan sebuah upaya dalam pencapaian kenyamanan bangunan.

Ragam Hias

Ragam hias terdapat pada tiang utama dan pada batu nisan. Lukisan pada tiang bermotif kuda, ayam, dan alat-alat perhiasan. Warna lukisan adalah hitam, biru, merah, kuning, dan putih; sedangkan pada batu nisan lebih banyak bermotif roh leluhur.

Ragam hias tersebut seolah menggambarkan alam sekarang dan alam yang akan datang sesuai dengan pandangan hidup mereka.



Sumber: Mross, J. *Settlements Of The Cockatoo: From Substance To Style*

Gambar 6
Ragam Hias Rumah

KESIMPULAN

Dari hasil kajian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertama, bahwa banyak aspek yang menjadi pertimbangan dalam menghadirkan arsitektur masyarakat Wanukaka Sumba Barat, namun yang menonjol adalah aspek yang berkaitan dengan pandangan hidup, yaitu kosmologi. Disamping itu, secara tidak langsung aspek tersebut hadir bersamaan dengan aspek iklim.
2. Kedua, adalah adanya keajegan pada arsitektur masyarakat Wanukaka, yaitu pada tata ruang, baik secara makro maupun mikro.

Dengan demikian, benarlh adanya bahwasanya arsitektur tradisional sangat kaya akan nilai-nilai yang tidak ada salahnya untuk terus digali.

PUSTAKA ACUAN

- Mross, J. 1994. *Settlements Of The Cockatoo: From Substance To Style*. Published in the TRADITIONAL DWELLINGS AND SETTLEMENTS WORKING PAPERS. Vol 58. Berkeley: University of California.
- Rapoport, A. 1994. *House Form and Culture*. Foundations and Culture Geography Series. London: Prentice-Hall, Inc.
- Tuan, YF. 1995. *Space and Place: The Perspective of Experience*. Minneapolis London: University of Minnesota Press.
- Unwin, S. 1997. *Analysing Architecture*. Roulodge. 11 New Fetter Lane. London: EC4P4EE.

